

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan kemajuan teknologi, *citizen journalism* semakin memiliki kontribusi yang besar di media massa. Istilah *citizen journalism* makin berkembang seiring perkembangan media massa itu sendiri. *Citizen journalism* atau jurnalisme warga sebenarnya bukan merupakan fenomena baru dalam dunia jurnalistik. Di era globalisasi seperti sekarang, setiap orang bisa melakukan hal-hal yang biasa dilakukan jurnalis tanpa harus berprofesi sebagai jurnalis.

Kemajuan teknologi membuat setiap orang dapat merekam dan mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian dicatat dalam media-media sederhana seperti handphone, kamera, atau handycam yang mereka miliki. Proses dimana seseorang yang bukan berasal dari jurnalis profesional namun memberikan kontribusi pada media disebut *citizen journalism*. Sedangkan mereka yang melaksanakannya itu disebut dengan *citizen journalist* atau lebih dikenal sebutan jurnalis warga.

Shayne Bowman dan Chris Willis dalam *We Media: How Audiences are Shaping the Future of News and Information*, mendefinisikan *citizen journalism* sebagai, “*The act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information.*” Artinya tindakan warga yang memainkan peran aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan berita informasi. (Bowman and Willis, 2003:9)

Istilah ini juga dikenal sebagai *public journalism*, *advocacy journalism*, *participatory journalism*, *open source reporting*, dan sebagainya. Terkadang informasi dari *citizen journalist* lebih cepat dibanding jurnalis profesional. Hal ini karena spontanitas mereka dalam merekam

peristiwa yang terjadi saat berada di lokasi peristiwa. Dalam banyak hal, *citizen journalism* justru membantu kita dalam mendapatkan tambahan informasi, walaupun keberadaannya tetap tidak dapat menggantikan media konvensional.

*Citizen journalism* mulai berkembang pesat di dunia semenjak peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat dimana banyak video amatir yang dapat menggambarkan peristiwa tersebut. Kemudian trend tersebut merambah ke penjuru dunia. Seperti di Korea, OhmyNews menjadi pioner dari *Citizen Journalism* yang muncul pada bulan Februari tahun 2000. OhmyNews mempunyai ideologi bahwa setiap warga adalah reporter. (<http://www.alex.com/topsites/ID> updated 15 Juni 2017)

Di Indonesia sendiri, sudah berkembang berbagai macam bentuk *citizen journalism* baik di TV, radio, media cetak maupun media online. Untuk media elektronik kita bisa ambil contoh peristiwa bencana alam tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, banyak orang mengirimkan video amatirnya ke stasiun-stasiun TV untuk dipublikasikan. Video amatir ini sangat penting untuk menggambarkan situasi dan kondisi saat bencana alam tsunami berlangsung di Aceh, karena peristiwa bencana alam tsunami ini tidak banyak terekam oleh kamera jurnalis profesional.

Di radio, kita bisa menjumpai adanya pendengar radio sebagai reporter 'dadakan'. Semua pendengar bisa melaporkan peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Sementara di media cetak, *citizen journalism* dapat kita temukan di koran-koran harian ternama di Kota Bandung, yaitu salah satunya berupa artikel-artikel yang ditulis oleh para praktisi ataupun warga biasa.

Dewasa ini, yang berkembang pesat adalah *citizen journalism* di media online. Salah satu faktor penyebabnya adalah kecepatan dunia online yang dimiliki internet dan menjadikan internet sebagai media baru dalam dunia jurnalistik modern. *Citizen journalism* di media online

sangat beragam macamnya, dan salah satunya yang sekarang sedang marak adalah melalui situs jejaring sosial micro blogging, yaitu Twitter.

Twitter.com merupakan sebuah situs jejaring sosial yang dewasa ini berubah fungsi menjadi media *citizen journalism*. Banyak berita-berita penting yang menyangkut orang banyak seperti kecelakaan, bencana alam, politik, dan lain-lain tersebar luas kepada semua orang diseluruh penjuru dunia melalui Twitter. Pemberitaannya bahkan mengalahkan kecepatan media-media informasi yang lain.

Salah satu faktor yang mendukung perubahan fungsi Twitter dan social network ke information network adalah konsep “following” dan “follower”. Kedua konsep tersebut berperan dalam mengatur arus informasi di Twitter. Konsep “following” menentukan siapa yang memberikan informasi kepada kita, dan konsep “follower” menentukan siapa yang akan dapat semua informasi dari kita. Dengan mem-follow akun Twitter orang lain, kita akan mendapatkan semua informasi yang dikeluarkan dari orang tersebut melalui status “what’s happening?”. Sebaliknya jika orang lain mem-follow akun Twitter kita, mereka akan dapat menerima informasi dari kita. Secara sederhana, kita dapat menentukan sendiri informasi dari siapa yang akan kita terima. Berbeda dengan sistem dalam situs jejaring sosial Facebook, dimana dalam Facebook menggabungkan konsep “Following” dan “Follower” menjadi “Friend”. “Friend” memiliki derajat setara dalam Facebook, dimana informasi dari teman kita akan muncul dalam *timeline* akun Facebook kita meskipun kita tidak menginginkannya. Sebaliknya, informasi dari kita akan muncul pada *timeline* akun Facebook mereka meskipun mereka tidak menginginkannya.

Twitter adalah layanan micro blogging yang memungkinkan penggunaanya (disebut sebagai Tweeps atau Pekicau) untuk mengirimkan pembaruan status atau informasi berupa

tulisan teks dengan maksimal 140 karakter. Micro blogging adalah media siaran dalam bentuk blog. Sebuah microblog berbeda dari sebuah blog tradisional yang isinya biasanya lebih kecil dalam ukuran file baik aktual dan agregat. Microblog memungkinkan pengguna untuk pertukaran elemen-elemen kecil dari konten seperti kalimat-kalimat pendek. (Michael, 2011: 124)

Beberapa pekaikau terkenal di Indonesia memiliki puluhan ribu bahkan ratusan ribu followers memanfaatkan Twitter sebagai media informasi yang paling aktual. Mereka berbagi kabar terbaru dan berkomentar mengenai kabar lain. Dengan 140 karakter dan kemudahannya untuk di-update kapan saja, masyarakat tak perlu menjadi wartawan untuk menyiarkan informasi terbaru kepada khalayak (tentunya bergantung pada jumlah followers yang dimiliki).

Salah satu contoh penggunaan Twitter sebagai media *Citizen Journalism* di Indonesia yaitu salah satu postingan dari seorang pengguna akun Twitter, Anwar Hababil, ketika detik-detik kecelakaan bunuh diri seorang petugas kereta api di Bandung, pada tanggal 2 September 2015. Anwar merupakan salah satu penumpang kereta yang saat kejadian memang sedang berada disalah satu gerbong kereta api Bandung Raya. Ketika kecelakaan itu terjadi, Anwar mengirimkan posting berbunyi :

“(04:21 AM) Di Cikudapateuh-Bandung. Gw lg di kereta api Bandung Raya, seorang petugas bunuh diri saat kereta melintas.... Doakan yg meninggal.”

Postingan dari Anwar diatas tersebut diikuti oleh postingan-postingan selanjutnya, dan diklaim menjadi informasi pertama peristiwa tragis di Stasiun Cikudapateuh, Bandung tersebut disebarluaskan ke publik (melalui media internet). Lantaran postingannya merupakan termasuk “breaking news” tersebut, dirinya langsung mendapatkan permintaan wawancara dari sejumlah media, seperti TVOne dan MetroTV.

Postingan lain dari seorang pengguna akun Twitter, Daniel Tumiwa, setelah terjadi pengeboman di 2 hotel di Jakarta, yaitu hotel JW Marriot dan hotel Ritz Carlton pada jumat 17 Juli 2009. Daniel Tumiwa merupakan pengunjung hotel yang saat kejadian memang sedang berada di Ritz Carlton lantai 26 untuk mengadakan pertemuan dengan rekan bisnisnya. Ketika bom meledak di kedua hotel tersebut, Daniel mengirimkan posting berbunyi :

“Bom @marriot and ritz Carlton kuningan Jakarta”(7:51 AM Jul 17<sup>th</sup>)

Postingan dari Daniel tersebut di atas, yang kemudian dilanjutkan dengan sejumlah posting susulan, banyak diklaim sebagai kali pertama informasi tragis di bilangan Mega Kuningan tersebut disebarluaskan ke publik (dan melalui internet). Menurut Daniel, seperti disampaikannya sendiri pada fitur komentar di sebuah berita pada Kompas Online, lantaran postingannya yang termasuk “breaking news” tersebut, dirinya langsung mendapatkan permintaan wawancara dari sejumlah media internasional, termasuk CNN dan BBC. (“Citizen Journalist via Twitter pada Kasus Bom Teroris di Hotel J.W. Marriot dan Ritz Carlton Jakarta 2009” oleh Donnybu, diposting pada 22 Juli 2009, dalam <http://donnybu.blogdetik.com/2009/07/22/citizen-journalist-ala-facebook-dan-twitter-pada-kasus-bom-teroris-di-marriot-ritz-jakarta-2009/>)

Di Kota Bandung, salah satu bentuk *citizen journalism* yang pernah terjadi adalah pada saat peristiwa bunuh diri dari lantai 4 Pasar Baru Trade Centre pada tanggal 3 Agustus 2016. Beberapa akun pengguna Twitter tercatat melakukan *citizen journalism* dengan melaporkan kejadian tersebut seperti akun-akun di bawah ini :

Susie wong (@sussie) :

“Di Pasar Baru Mall ada yg bunuh diri, melompat dari lantai 4”

Ryan Anggara (@ryananggara) :

“Eh tadi baru aja ngeliat orang suicide dari lantai 4 Pasar Baru Trade Centre, uwaaaaaaaw \*panik bin mual\*”

Isna Desti Soetrisno (@isnaadesti) :

“Oiya, ada yg bunuh diri lagi di Pasar Baru Mall Bandung”

Posting dari beberapa pemilik akun Twitter yang saat itu berada di tempat kejadian langsung direspon oleh pengguna akun Twitter lain, dan informasi pun jadi dilengkapi satu sama lain. Berita bunuh diri ini pun tersiar dengan cepat lewat twitter, melebihi kecepatan media-media lain.

Ledakan Bom Marriot 2 di Mega Kuningan, Jakarta, Pesawat US Airways yang jatuh di sungai Hudson, Mumbai terrorist attack, demo protes hasil pemilihan presiden di Iran sampai kebakaran hebat yang menghancurkan hutan di bagian selatan Australia adalah contoh peristiwa yang pertama kali disampaikan publik lewat Twitter. Dalam hitungan detik kicauan Janis Krums mengenai jatuhnya pesawat US Airways di sungai Hudson menyebar melalui sistem Twitter. Gambar US Airways yang mengambang di sungai Hudson menyentak followers di twitter dan langsung menyebar dengan proses Retweet. Ada drama dalam pesan foto yang disampaikan Krums di Twitter hingga Ia dinobatkan sebagai “Citizen Journalist Star”. (Mackey, 2009/thelede.blogs.nytimes.com updated 20 Juni 2017)

News, link, dan menjadi saksi mata sebuah peristiwa sekarang menjadi karakteristik penting dari apa yang telah dilakukan orang di Twitter. Tak mengherankan jika Twitter saat ini berkembang menjadi jejaring sosial yang dianggap paling cepat dan ideal untuk breaking news dan headlines, sebuah kapasitas yang dimanfaatkan oleh BNO News, BBC, ABC, CNN. (Rolling Stone Magazines edisi 79, hlm 84-85)

Twitter.com merupakan sebuah situs media sosial yang popularitasnya meroket di tahun 2009. Data dari alexa.com menyebutkan bahwa twitter.com menduduki tempat ke-sembilan situs yang sering dikunjungi di dunia. Berdasar hasil riset terbaru yang dilansir comScore, menunjukkan Indonesia berada di peringkat puncak penetrasi pengguna Twitter di dunia. Penetrasi pengguna Twitter di Indonesia menurut riset tersebut mencapai 20,8 persen dari pengguna internet di Tanah Air. Angka tersebut jauh di atas rata-rata penetrasi pengguna Twitter di banyak negara yang hanya 7,4 persen dari seluruh pengguna internet. Bahkan data yang dipakai comScore tidak termasuk pengguna Twitter yang mengakses melalui ponsel maupun warung internet. (<http://www.alex.com/2010/08/indonesia-pengguna-twitter-terbanyak.html> updated 20 Mei 2017)

Salah satu hal yang menyebabkan informasi dalam Twitter dapat menyebar dengan cepat adalah konsep status update dalam Twitter. Permintaan status update dalam Twitter “Whats happening?”, hanya dapat diisi sebanyak 140 karakter. Hal tersebut yang membuat posting berita menjadi sangat mudah dan cepat daripada harus menuliskan, mengedit, dan lain sebagainya untuk dapat segera ditayangkan.

Banyak orang yang menilai bahwa jumlah karakter yang hanya 140 itu merupakan kekurangan dari Twitter karena orang tidak akan mampu menjelaskan sesuatu secara detail dengan space sekecil itu. Namun ada beberapa yang menilai bahwa hal itulah yang menjadi senjata ampuh Twitter dalam menyampaikan berita. Dimana masyarakat dituntut untuk menyampaikan suatu peristiwa atau fakta secara jelas hanya dalam 140 karakter. Dan kemudian tweet dari orang lain akan melengkapi tweet yang telah disampaikan sebelumnya.

Perkembangan *Citizen Journalism* di media online menggembirakan karena memungkinkan masyarakat Indonesia memiliki akses untuk menjadi subjek dalam pemberitaan.

Masyarakat juga mendapatkan kesempatan untuk menyuarakan aspirasinya karena memiliki space dalam media online. Hal ini penting, mengingat media massa tetap memiliki keterbatasan, misalnya kecondongan pada berbagai kepentingan terutama kapital dan politis. Dengan demikian maka penting untuk menyambut *Citizen Journalism* yang diharapkan dapat memberikan warna tersendiri yang lebih independen dan jujur dalam dunia media massa di Indonesia.

Salah satu hal lain yang menarik pada Twitter untuk diteliti dan menjadi perhatian penulis di sini adalah masih minimnya sumber informasi tentang *Citizen Journalism* di Indonesia, khususnya di Kota Bandung. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian *Citizen Journalism* di Twitter untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep *Citizen Journalism* dikalangan pengguna Twitter di Kota Bandung, dengan mengambil objek penelitian Komunitas Blogger Bandung.

## **1.2 Fokus dan Petanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini akan membahas tentang penerapan *Citizen Journalism* Anggota Komunitas Blogger Bandung di *Twitter*, dengan membuat beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana cara anggota Komunitas Blogger Bandung Memperoleh Berita dan Informasi di Twitter ?
2. Bagaimana cara anggota Komunitas Blogger Bandung Mengolah Berita dan Informasi di Twitter ?
3. Bagaimana cara anggota Komunitas Blogger Bandung Menyebarkan Berita dan Informasi di Twitter ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**



Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara anggota Komunitas Blogger Bandung dalam Memperoleh Berita dan Informasi di Twitter.
2. Untuk mengetahui cara anggota Komunitas Blogger Bandung dalam Mengolah Berita dan Informasi di Twitter.
3. Untuk mengetahui cara anggota Komunitas Blogger Bandung dalam Menyebarkan Berita dan Informasi di Twitter.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa khasanah pengetahuan dengan mengetahui proses penerapan *citizen journalism* oleh anggota komunitas Blogger Bandung melalui *twitter*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai *Citizen Journalism* melalui Twitter yang dilakukan oleh anggota Komunitas Blogger Bandung. *Citizen Journalism* inilah yang akan bermanfaat bagi setiap orang pada umumnya, dan bagi para pengguna *Twitter* pada khususnya, dalam meningkatkan semangat literasi dan mempercepat arus informasi melalui *account Twitter* yang dimiliki.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Khestin Pratiwi (2014) *Citizen Journalism* Pada Tayangan NET TV (Analisis Isi Deskriptif Berita Kategori *Moment* di Net 10 pada Tayangan Bulan Oktober 2014). Metode yang

digunakan adalah metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *accuracy*, *throughness*, *transparency*, *fairness*, dan *independence* dalam tayangan berita *Citizen Journalism* di Net 10. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa NET TV sudah menerapkan prinsip *accuracy*, *throughness*, *transparency*, *fairness*, dan *independence* dalam tayangan berita *Citizen Journalism* di Net 10.

No	Nama	Judul	Metode atau Pendekatan	Hasil Penelitian
1.	Khestin Pratiwi (2014)	<i>Citizen Journalism</i> Pada Tayangan NET TV (Analisis Isi Deskriptif Berita Kategori <i>Moment</i> di Net 10 pada Tayangan Bulan Oktober 2014)	Metode yang digunakan adalah metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan <i>accuracy</i> , <i>throughness</i> , <i>transparency</i> , <i>fairness</i> , dan <i>independence</i> dalam tayangan berita <i>Citizen Journalism</i> di Net 10.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa NET TV sudah menerapkan prinsip <i>accuracy</i> , <i>throughness</i> , <i>transparency</i> , <i>fairness</i> , dan <i>independence</i> dalam tayangan berita <i>Citizen Journalism</i> di Net 10.
2.	Alin Nurrohim Kampus Unpad (2011)	Konstruksi Realitas Pewarta mengenai <i>Citizen Journalism</i>	Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan peliputan pewarta warga langsung meliput ke tempat kejadian atau mengangkat sebuah tema sendiri, pihak redaksi atau (hoki) tidak mempengaruhi pewarta warga dalam menulis berita, hasil konstruksi pewarta warga mengenai <i>Citizen Journalism</i> ini, mereka tidak mengharapkan imbalan untuk berita yang mereka kirimkan dan mereka menganggap adanya kepuasan pribadi ketika karya ditampilkan. Penelitian ini adalah informasi mengkonstruksikan <i>Citizen Journalism</i> di harian Kabar Indonesia merupakan kegiatan jurnalistik yang mencapai sebuah kepuasan dalam menulis atau hobi, saran

				publikasi tulisan atau berita, dan menjadi tempat apresiasi sebuah karya.
3.	Nurul Hasfi Wijayana S. Kampus Unikom	Perkembangan <i>Citizen Journalism</i> di Indonesia	Penelitian ini menggunakan Kualitatif deskriptif metode <i>exploratory case study</i>	Penelitian menemukan beberapa kesimpulan dan point penting dalam penelitian ini, 100 <i>website</i> terpopuler di Indonesia memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar terhadap perkembangan <i>Citizen Journalism</i> diantaranya dilihat dari <i>user wordpress.com</i> menempati posisi 5 dan <i>blogger.com</i> menempati posisi 7, <i>user jejaring sosial</i> untuk diaktifkan <i>microblogging</i> di mana <i>facebook</i> menempati posisi 1 web terpopuler di Indonesia dan <i>youtube</i> di posisi 4. Dari database yang berhasil disusun peneliti memetakan <i>Citizen Journalism</i> dalam 6 kategori di Indonesia diantaranya portal <i>coment</i> , portal forum, dan portal <i>Citizen Journalism</i> murni penyusunan ini juga didasarkan pada 11 <i>layer of Citizen Journalism</i> oleh Steve outing <i>Citizen Journalism</i> murni dijadikan tonggak di mana konsep <i>Citizen Journalism</i> dikenal di masyarakat Indonesia ini yang dimaksud <i>Citizen Journalism</i> murni adalah <i>Citizen Journalism</i> tersebut berupa blog atau web yang bermisi.

## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1. Citizen Journalism

Pada awalnya *citizen journalism* hadir dengan membawa semangat jurnalisme publik, dimana aktivitas jurnalisme dikembalikan kepada masyarakat, bagaimana jurnalisme dapat memberikan kontribusi sebanyak mungkin kepada anggota masyarakat.

*Citizen journalism* dapat dikatakan merupakan gerakan alternatif sebagai reaksi terhadap monopoli dan komersialisasi yang terjadi pada media mainstream. Karena selama ini muncul banyak ketidakpuasan dari publik terhadap industri media massa yang menyajikan informasi yang cenderung hanya mengejar aktualitas dan sensasi dengan isi berita hampir seragam. Rasa tidak puas itu juga kadang terkait dengan prinsip jurnalisme tentang objektivitas, independensi awak media, sudut pandang isu, serta wacana etika di balik produk-produk jurnalisme “konvensional”.

Ide dibalik jurnalisme warga adalah bahwa orang tanpa pelatihan jurnalisme profesional dapat menggunakan alat-alat teknologi modern dan distribusi global Internet untuk membuat, menambah atau memeriksa fakta media pada mereka sendiri atau bekerjasama dengan orang lain. Sebagai contoh, seseorang mungkin menulis tentang sebuah pertemuan dewan kota di blognya atau di sebuah forum online. Seseorang juga bisa memeriksa fakta sebuah artikel koran dari media mainstream dan menunjukkan kesalahan faktual di blognya. Ia juga dapat mengunggah snap foto digital dari acara berita yang terjadi di kotanya lalu di-posting secara online. (<http://www.pbs.org/mediashift/2006/09/your-guide-to-citizen-journalism270.html> updated 1 Juli 2017)

Istilah jurnalisme warga dan wartawan warga tidak populer dikalangan wartawan tradisional atau bahkan orang-orang yang telah melakukan jurnalisme warga atau *citizen journalism*. Media lainnya telah mengusulkan istilah alternatif bagi *citizen journalism*. Berikut adalah daftar beberapa istilah tersebut : (Rahman, 2008 : 143)

- a. *Grassroots journalism*
- b. *Networked journalism*
- c. *Open source journalism*
- d. *Citizen media*
- e. *Participatory journalism*
- f. *Hyperlocal journalism*
- g. *Stand-alone journalism*
- h. *Distributed journalism*
- i. *Bottom-up journalism*

Lambeth menunjukkan bahwa jurnalisme publik dapat dipandang sebagai bentuk jurnalisme yang berusaha untuk :

1. Mendengarkan cerita-cerita sistematis dan ide warga dengan melindungi kebebasan untuk memilih apa yang ingin ditutupi.
2. Mengkaji cara-cara alternatif untuk mbingkai cerita tentang isu-isu komunitas yang penting.
3. Memilih frame yang memberi kesempatan terbaik untuk merangsang musyawarah warga dan membangun pemahaman publik tentang isu-isu tertentu.
4. Mengambil inisiatif untuk melaporkan masalah utama publik sebagai jalan menuju kemajuan pengetahuan umum nilai-nilai yang dilayani sebagai program tindakan alternatif.
5. Memperhatikan dengan berkelanjutan dan sistematis untuk mengetahui seberapa baik dan kredibel sebuah bentuk komunikasi publik. (Lambeth, 1998 : 17)

Singkatnya, jurnalisme publik berkaitan dengan masyarakat yang melayani dan mendukung wartawan. Selain itu, Rosen berpendapat bahwa jurnalisme publik juga merupakan reaksi terhadap kekurangan yang dirasakan perwakilan pemerintah dan lembaga-lembaganya. Jurnalisme publik menekankan tindakan publik dan perolehan informasi dari sumber yang berbeda- dengan kata lain, masyarakat yang dilayani oleh wartawan. Jurnalisme publik menekankan partisipasi publik sebagai kebijakan yang pada akhirnya meningkatkan pemerintahan perwakilan. Ini adalah gerakan demokratis dan partisipatif (Rosen, 2000 : 17 )

Selain itu, jurnalisme publik dapat terwujud lebih berhasil melalui internet karena internet adalah format media yang berbeda. Tidak seperti di media yang khas, orang memiliki akses dan dapat memberikan pendapat mereka dengan mudah. Singkatnya, internet adalah sebuah media interaktif yang melibatkan penonton untuk setiap kejadian besar.

Nicholas Lemann, profesor dari Columbia University Graduate School of Journalism, mencatat bahwa kelahiran jurnalisme publik diawali gerakan pada Pemilu 1988 di Amerika Serikat. Saat itu publik mengalami krisis kepercayaan terhadap media-media mainstream seputar pemilihan presiden AS. Kemudian gerakan ini mulai berkembang pada awal 1990 yang berakar dari komunitas berbasis media (Republika, 7 November 2007)

Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik. Namun, di sisi lain media juga menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan (Sobur, 2006 : 30)

Revolusi teknologi media komunikasi serta meningkatnya kesadaran kritis masyarakat terhadap informasi merupakan faktor penyebab *citizen journalism* semakin berkembang,

terutama di negara-negara maju. Jurnalisme ini bersifat horisontal, artinya dari publik, oleh publik, dan untuk publik. Kegiatannya dilakukan dengan media berbasis aplikasi weblog.

Dalam *citizen journalism*, masyarakat bukan lagi hanya menjadi objek dari media massa tapi juga menjadi subjek. Mereka dapat mencari, mengumpulkan, menuliskan, hingga mempublikasikan berita pilihannya sendiri. Initinya, saat ini publik tidak lagi sekedar menjadi konsumen, tetapi juga produsen berita.

Perkembangan teknologi informasi yang menyediakan kemudahan dan kecepatan dalam akses, serta kelimpahan informasi, kemudian berpengaruh pada aspek kognisi sosial masyarakat. Terpaan informasi yang bertubi-tubi pun berdampak pada afeksi publik terhadap isu-isu yang tengah berkembang. Afeksi masyarakat bisa bersifat positif atau negatif. Publik dapat menjadi kritis, atau justru sebaliknya apatis.

Di sisi lain, komersialisme kini makin menjangkiti media. Banyak pendapat mengatakan bahwa informasi yang disajikan media cenderung mengutamakan sensasi, kurang memberikan konteks, dengan isi yang cenderung seragam. Media menyaring dan mendistribusikan apa yang mereka definisikan sebagai “penting”, disertai harapan bahwa publik akan mengkonsumsinya. Hal tersebut pada akhirnya membawa konsekuensi ekonomi bagi institusi media itu sendiri, yaitu profit.

Poin-poin di atas merupakan faktor munculnya bentuk baru dalam aktifitas jurnalisme yang dikenal sebagai *citizen journalism*, atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “jurnalisme warga”.

Konsep dasar dalam *citizen journalism* yaitu memposisikan audiens sebagai produsen berita juga, bukan hanya konsumen pasif seperti selama ini berjalan dalam logika kerja jurnalisme tradisional berbasis media massa. Dengan kata lain, posisi antara jurnalis sebagai

pencari dan penulis berita, dan audiens sebagai konsumen berita sudah lebur begitu cair. Antara produsen dan konsumen berita tidak bisa lagi diidentifikasi secara rigid karena setiap orang memerankan keduanya. (Gillmore, 2004 : xii)

Karakter utama citizen journalism adalah terbuka, di mana masyarakat memainkan peran aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, hingga menyebarkan berita. Pada jurnalisme konvensional, media dengan wartawannya berperan sebagai produsen informasi, sedangkan masyarakat berada di posisi konsumen. Namun dalam citizen journalism, batas antara produsen dan konsumen berita telah melebur. Seperti slogannya “*everybody could be a journalist*”, di sini semua orang pada hakekatnya bisa dan boleh menjadi jurnalis. (Muhammad, 2008 : 32)

Selain itu, karakter yang menandai *citizen journalism* adalah lokalitas dan subjektif. Beberapa peristiwa terjadi yang merangsang lahirnya *citizen journalism* ditandai dengan adanya nilai kedekatan (proximity) dan subjektifitas pelakunya. Di Indonesia dapat dilihat ketika video milik Cut Putri yang merekam bencana tsunami Aceh pada 2004 lalu tersiar di Metro TV, yang kemudian tersebar di berbagai media. (Muhammad, 2008 : 32)

*Citizen journalism* mengakomodasi beberapa karakter dari jurnalisme online dan jurnalisme publik. Dari aspek teknis, *citizen journalism* membawa karakter jurnalisme online, secara tipe jurnalisme ini berada pada medium yang didukung oleh teknologi yang sama, yaitu internet. Namun dari segi esensi, *citizen journalism* ini membawa semangat jurnalisme publik yang telah lebih dulu muncul.

Tujuan dari jurnalisme publik adalah untuk membantu organisasi sebuah berita “menyambung kembali ke komunitas mereka sehingga mereka dapat terlibat dalam dialog warga negara mereka yang mengarah pada pemecahan masalah” (Fouhy, 1996 : 11)



## 2. Citizen Journalism di Twitter

Twitter.com merupakan sebuah situs jejaring sosial yang popularitasnya meroket pada tahun 2009. Data dari alexa.com menyebutkan bahwa twitter.com menduduki tempat ke dua belas situs yang paling sering dikunjungi di seluruh dunia. Berdasarkan data versi situs Sycomos, dari hampir 240 juta pengguna Twitter di seluruh dunia, peringkat pertama pengguna Twitter di Asia diduduki oleh Indonesia dengan 2.34% (5,6 juta pengguna), diikuti Jepang 1.47% (3,5 juta pengguna), dan India 0.97% (2,3 juta pengguna). (Great! Indonesia Nomor 1 Pengguna Twitter di Asia!”, ditulis pada 29 Januari 2010 dalam <http://www.rileks.com/lifestyle/technoz/sains-teknologi/31431> update 20 Juni 2017)

Status updates Twitter “What’s Happening?” hanya dapat diisi dengan 140 karakter. Hal itulah yang membuat memposting berita menjadi sangat mudah dan cepat. Beberapa orang berfikir bahwa hal inilah yang menjadi kekurangan twitter dalam menyampaikan informasi karena tidak dapat menyampaikannya secara gamblang dan jelas. Namun, beberapa berpendapat bahwa itulah senjata ampuh twitter sehingga menarik minat masyarakat dalam menyampaikan informasi dalam status maksimal 140 karakter saja.

## 3. Kerangka Teori

Berbicara tentang *Citizen Journalism* tidak bisa lepas dari konsep yang memayunginya yaitu *Online Journalism*. Mark Deuzu, profesor dari University of Amsterdam dan ahli media digital (dalam Berkam & Shumway, 2003 : 83-84) menjelaskan beberapa kategori online journalism berdasarkan sistem editorial dan moderasi dalam media online. Ada empat (4) kategori online journalism, yaitu :

1. Mainstream News Sites : web yang dimiliki oleh media konvensional.

Contohnya : detik.com, suaramerdeka.com, kompas.com, dan lain-lain.

2. Index & Category Sites : tipe semacam ini adalah web yang menghubungkan antara pembaca dengan tulisan yang dibutuhkan yang ada di internet.

Contohnya : Yahoo!, Google, AOL.

3. Meta & Comment Sites : tipe semacam ini adalah web yang berisi informasi dan hasil penelitian yang berhubungan dengan jurnalisme dan media.

Contohnya : pointer.org, dailysocial.net, sudutpandang.com, dan lain-lain.

4. Share & Discussion Sites : kategori ini berisi web yang fokus pada kepentingan publik.

Contohnya : Slashdot, Kuro5shin, Twitter, dan lain-lain.

Dalam kategori Mark Deuze tersebut, Twitter termasuk dalam kategori *Share & Discussion Sites*, karena merupakan user-generated content yang selalu berfokus pada apa yang dianggap penting oleh publik dan tidak ada sistem editorial dan moderasi. Jika dibandingkan Slashdot atau Kuro5shin, Twitter memiliki format berbeda. Format yang dimaksud di sini adalah Slashdot dan Kuro5shin mengadaptasi format artikel-komentar (gradual), sedangkan Twitter menggunakan format tweet-tweet (flat) yang hanya dibatasi sepanjang 140 karakter disetiap tweet-nya.

Shayne Bowman & Chris Willis (2003) mendefinisikan *citizen journalism* sebagai “...the act of citizen playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news, and information.” Ini artinya warga yang memainkan peran aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan berita dan informasi.

Sementara Wood and Smith (2005) mendefinisikan netizens (sebutan untuk citizen journalist) sebagai sekelompok warga yang aktif memberikan kontribusi berita seiring dengan

perkembangan internet. Menurutnya netizen harus dimiliki dalam menjalankan proses komunikasi publik.

*Citizen journalism*, meski berangkat dari berbagai konsep jurnanisme di atas namun memiliki keunikan khusus yang tidak dimiliki konsep lain dimana *citizen journalism* berada sama posisi dengan jurnanisme profesional termasuk tugasnya yaitu meliput, menganalisa dan menyiarkan berita yang dibuatnya. Moch Kurniawan (2007) membeberkan bagaimana konsep *citizen journalism* berawal. Pertama lahir, jurnanisme publik yang pada dasarnya dikembangkan oleh wartawan profesional untuk menyikapi meningkatnya ketidakpercayaan publik terhadap media dan kesinisan publik terhadap politik di Amerika Serikat sekitar tahun 1988. Saat itu, kritik pedas terhadap standar dan arogansi media membawa media berfikir tentang fungsi dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan bagaimana wartawan lebih responsif dengan masalah yang menjadi perhatian masyarakat. Inilah dikenal sebagai jurnanisme publik.

J.D. Lasica, dalam *Online Journalism Review* (2003), mengategorikan media *citizen journalism* ke dalam 5 tipe:

1. Audience participation (seperti komentar user yang diattach pada kisah-kisah berita, blog-blog pribadi, foto, atau video footage yang diambil dari handycam pribadi, atau berita lokal yang ditulis oleh anggota komunitas)
2. Situs web berita atau informasi independen (Consumer Reports, Drudge Report).
3. Situs berita partisipatoris murni (OhmyNews).
4. Situs berita kolaboratif (Slashdot, Kuro5shin).
5. Bentuk lain dari media 'tipis' (mailing list, newsletter e-mail).
6. Situs penyiaran pribadi (situs penyiaran video).

*Citizen Journalism* sendiri memiliki keterkaitan dengan New Media Theory yang dikemukakan Denis McQuail (2000). Ia mengatakan bahwa media baru membuka kesempatan komunikasi yang lebih besar untuk demokrasi. Hal inilah yang menjadi kunci konsep *Citizen Journalism* yang pada dasarnya digunakan untuk komunikasi langsung antara netizen (warga) dengan negara yang selama ini dijumpai oleh mainstream media yang menyebut dirinya dari pihak ke-4 demokrasi. Lebih jauh *citizen journalism* membuka forum terbuka bagi interaksi antar warga negara dan menjalankan fungsi advokasi dan watchdog memungkinkan warga untuk mengawasi kinerja pemerintah untuk memastikan bahwa pemerintah bekerja untuk kepentingan masyarakat luas. Hal itu senada juga dikemukakan oleh pencetus *Citizen Journalism* yaitu Bowman and Willis yang mengatakan bahwa: “*The intent of this participation is to provide independent, reliable, accurate, wide-ranging and relevant information that a democracy requires.*”

Raunda Hauben dalam presentasi di sebuah seminar tentang konferensi tahunan asosiasi peneliti internet bulan oktober 2008 mengemukakan bahwa internet memungkinkan netizen dalam *citizen journalism* untuk menciptakan isi dan mensek agenda media untuk didiskusikan. Dengan demikian netizen tidak hanya memiliki kemampuan menentukan isi namun juga mendesain bentuk forum yang mereka inginkan.

## **1.7 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.7.1 Paradigma dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis melihat hubungan antara penulis dengan subjek yang diteliti, diperlukan adanya empati dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti (Sendjaja, 2005 : 11). Secara ontologis, paradigma konstruktivis ini menganggap realitas sebagai konstruksi sosial dan

kebenaran suatu realitas bersifat relatif. Realitas merupakan hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, maka dari itu realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan waktu. Secara epistemologis paradigma ini memahami suatu realitas atau temuan sebagai produk interaksi antara penulis dengan yang diteliti. Tujuan penelitian atau aksiologis dalam paradigma konstruktivis yaitu rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara penulis dengan pelaku sosial yang diteliti. Paradigma ini bersifat reflektif dan menempatkan empati serta interaksi antara penulis dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif (Kriyantono, 2006 : 51-52).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif mengenai *citizen journalism* di twitter. Pendekatan penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk menginterpretasikan dan menjelaskan data secara utuh dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada angka. Pendekatan kualitatif mendekati pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu, dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

#### 1.7.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data secara kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Atherton & Klemmack dan Irawan Soehartono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian dan Teknik Penelitian*, penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antar dua gejala atau lebih. Biasanya penelitian deskriptif seperti ini menggunakan metode survei. Penelitian deskriptif ini bisa meliputi beberapa jenis penelitian yang lebih spesifik, yaitu :

- a. Penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu.

- b. Penelitian yang menggambarkan penggunaan fasilitas masyarakat.
  - c. Peneliitian yang memperkirakan proporsi orang yang mempunyai pendapat atau sikap, atau bertingkah laku tertentu.
  - d. Penelitian yang berusaha untuk melakukan semacam ramalan.
- Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan tentang karakteristik

individu, situasi, atau kelompok tertentu. Penelitian ini relatif sederhana yang tidak memerlukan landasan teoritis yang rumit dan dapat meneliti hanya satu *variable* saja. (Ruslan, 2003 :12)

### 1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk memecahkan masalah yang diteliti ini adalah jenis kualitatif. Bogdan dan Taylor mengatakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, yang ditulis atau yang diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. (Pawito, 2007 : 84)

Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkasi, berbagai kondisi, berbagai situasi yang ada di mata masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi situasi. (Bungin, 2008 : 68)

#### 2. Sumber Data

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara. Responden yang diwawancarai sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah anggota *Komunitas Blogger Bandung*.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berkenaan dengan masalah penelitian. Data sekunder ini berupa halaman *Twitter* yang dimiliki oleh anggota *Komunitas Blogger Bandung* yang menjadi sumber data primer.

#### 1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu sumber bukti yang paling penting. Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk, tetapi dalam penelitian ini yang digunakan adalah wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara dan wawancara tak terstruktur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara dengan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden. (Moleong, 2002 : 138)

Sementara meski penulis membuat terlebih dahulu semua garis besar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, namun di lapangan penulis menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara lebih mendalam pada setiap responden, hingga penulis mendapatkan data yang lengkap dari setiap responden, maka wawancara ini juga merupakan jenis wawancara tak terstruktur. Karena wawancara tak terstruktur dapat dilakukan pada keadaan ketika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada subyek tertentu dan tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud dan penjelasan dari responden. (Moleong, 2002 : 139)

##### b. Analisis Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen dapat dilakukan dengan menganalisa otobiografi, memori, catatan harian, surat-surat, artikel, brosur, buletin, maupun foto-foto. Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana responden mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan bagaimana kaitan antara definisi-definisi diri tersebut dalam kaitannya dengan orang-orang disekelilingnya dengan tindakannya (Mulyana, 2004 : 195).

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis setiap halaman atau *page account* *Twitter* responden, yang di dalamnya meliputi fitur-fitur yang digunakan responden, yaitu *Bio* (*Biografi*), *Following*, *Followers*, *Timeline*, *Link*, dan *Photo*.

#### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara deskriptif, dalam artian data-data hanya dipaparkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan berdasarkan konsep-konsep yang ada. Terdapat tiga komponen pokok yang akan diikuti penulis. Tiga komponen tersebut adalah :

##### a. Reduksi

Reduksi data dimulai sejak penulis mengambil keputusan kerangka kerja konseptual, tentang pemilihan kasus, pertanyaan yang diajukan, dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dengan memusatkan tema, membuat batasan permasalahan, menulis memo. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis. (Sutopo, 2002 : 91-92).

##### b. Sajian Data (*data display*)

Sajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan melihat suatu penyajian data, penulis akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun

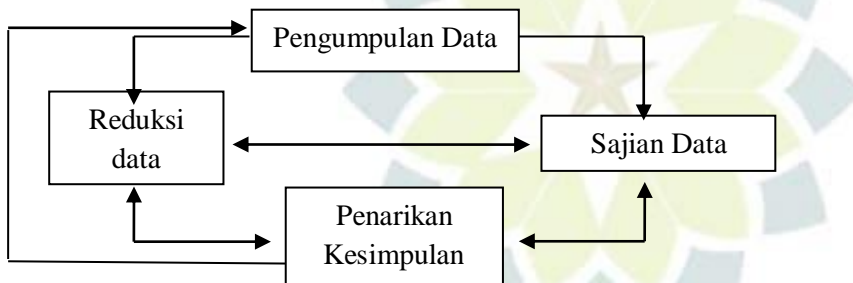


mengambil tindakan lain berdasarkan penelitian tersebut. Jadi dengan adanya *data display* ini, akan mempermudah penulis dalam mengambil kesimpulan. (Sutopo, 2002 : 92)

c. Penarikan Kesimpulan

Proses konklusi yang terjadi selama pengumpulan data dari awal hingga akhir. Kesimpulan yang perlu diverifikasikan yang dapat berupa suatu pengulangan, sebagai pemikiran kedua yang timbul dalam pikiran penulis pada waktu menulis dengan melihat kembali *fieldnote*. (Sutopo, 2002 : 93)

Gb. 1.2 Interactive Models of Analysis



Sumber : H.B Sutopo, 2002 : 96

### 1.7.6 Penentuan Informan

a. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian (Moleong, 2000:97). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka penulis sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksud lain dari informan adalah untuk menggali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Komunitas Blogger Bandung sendiri belum memiliki struktur atau jabatan-jabatan statis. Struktur dalam Komunitas Blogger Bandung saat ini dibagi berdasarkan fungsi masing-masing pengurus, di mana saat ini terdapat 8 orang pengurus. *Key informant* yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Blontank Poer (Pendiri Komunitas Blogger Bandung)
2. Adia Prabowo (Anggota Komunitas Blogger Bandung)
3. Yegar Sahaduta (Anggota Komunitas Blogger Bandung)
4. Dony Alfian (Anggota Komunitas Blogger Bandung)
5. Muhammad Firman Prasetyo (Koordinator Komunitas Blogger Bandung)
6. Setiyo Mursidno (Anggota Komunitas Blogger Bandung)
7. Andrean Saputro (Anggota Komunitas Blogger Bandung)
8. Hassan Aly (Anggota Komunitas Blogger Bandung)

#### 1.7.7 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dan juga di [www.twitter.com](http://www.twitter.com). Adapun alasan memilih tempat penelitian tersebut, yakni bahwa eksistensi Komunitas Blogger Bandung dari sejak resmi berdiri hingga saat ini masih tetap ada dan bermanfaat bagi orang banyak melalui media online.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG